

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang perlu dijaga kesuciannya oleh kedua belah pihak dengan ikatan lahir batin antar seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga. Menjalin hubungan pasangan suami istri perlu persiapan yang matang dari segi fisik maupun mental serta ada pula ketentuan usia dalam menikah. Selain itu ada persyaratan yang harus di persiapkan dengan matang dalam pernikahan, terutama pada usia calon mempelai yang akan menikah. Menurut undang-undang 16 tahun 2019 tentang perkawinan bab II pasal 7 perkawinan sudah di izinkan jika pihak sudah mencapai umur 19 tahun. Pada masa ini salah satu tugas perkembangan untuk menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Namun pada masa ini bukanlah masa yang tepat untuk menjalin hubungan yang terikat yaitu pernikahan. Di sisi lain masa remaja ini adalah periode pencarian identitas diri dan periode yang tidak realistis yang dimana remaja memandang masa yang akan datang melalui idealismenya sendiri ( Hurlock dalam Muadz, 2010). Penelitian yang di lakukan oleh United Nations Child,s fund ( UNICEF ) pada 2011, menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-37 dalam negara dengan prosentase perkawinan usia muda tinggi di dunia dan menempati urutan kedua tertinggi se-ASEAN setelah kamboja namun pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat kedua di asia dalam persentase pernikahan dini atau kehamilan pada remaja, Pedesaan merupakan penyumbang terbesar dalam angka pernikahan dini yang terjadi di Indonesia, salah satu budaya masyarakat yang memperkuat rantai kemiskinan dipedesaan adalah budaya pernikahan di usia muda. Hal ini di perkuat dengan kejadian kawin muda pada kelompok remaja umur 15-19 tahun lebih besar pada penduduk yang tertinggal di pedesaan (3,53 persen) di bandingkan d perkotaan (2,81 persen). Berdasarkan data BKKBN 2013 budaya ini masih banyak terjadi di daerah pedesaan khususnya perempuan, anak perempuan tidak perlu untuk bersekolah tinggi-tinggi, cukup tamat SD atau SMP saja setelah itu segera menikah. Tidak mengherankan apabila melihat pemandangan banyak perempuan berusia 16 tahun di pedesaan sudah memiliki anak

Tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se-ASIA pasifik, ternyata di tahun tahun berikutnya dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak yang negatif bagi ibu maupun anak yang di lahirkan. Di tinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga hal tersebut terjadi karena emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara berfikir yang belum matang, melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang memiliki banyak dampak negatif (Agustian, 2013). Olehnya karenanya pemerintahan hanya mentolelir pernikahn di atas umur sembilan belas tahun untuk wanita. Perkawinan di usia muda pasti akan mendapatkan banyak resiko dalam pernikahannya, mayoritas lelaki dan perempuan yang kawin di bawah umur dua puluh tahun akan menyesali perkawinan mereka ( Shappiro, 2000). Dikarenakan pada perkawinan di usia muda justru banyak terjadi konflik-konflik didalam keluarga tersebut. Keluarga yang lemah dan buruk akan menjadikan keluarga tersebut rentan dan mudah mengalami berbagai masalah krisis seperti hal nya keretakan dalam rumah tangga, diskriminasi, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, kurangnya rasa menghargai dan memiliki, eksploitasi bahkan sampai ada kasus pembunuhan dalam keluarga (Puspitawati, 2013). Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar sejahtera yang dapat terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga (Sunarti, 2001). Ketahanan keluarga dapat dilihat dari kondisi dalam keluarga itu sendiri seperti komunikasi antar anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan keluarga, kasih sayang antar anggota keluarga dan kesehatan keluarga. Ketahanan keluarga menjadi tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi dasar dan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan produktif. Ketahanan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga. ketahanan keluarga yang baik didukung oleh sumber daya non fisik yang baik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik oleh keluarga, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial keluarga. ketahanan keluarga menunjukkan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material untuk mencapai kehidupan mandiri dan mampu mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan. kebahagiaan lahir batin.

Observasi terhadap pola ketahanan keluarga pada masyarakat diharapkan dapat menentukan tindakan, kebijakan dan program untuk

meningkatkan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan yang produktif, sehingga kualitas hidup dapat di tingkatkan. Seperti halnya di temukan peneliti pada pasangan pasutri yang melakukan pernikahan dini tinggal di desa Mekanderejo, kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan “saya menikah di umur 18 ketika itu saya masih duduk di bangku SMA dan akhirnya saya memutuskan berhenti sekolah, banyak permasalahan yang saya lewati terutama faktor keuangan itu pasti apalagi saya ijazah SMA gak ada, setelah menikah 2bulan saya ikut om ke Kalimantan bantu usaha di sana dan istri saya di jawa, sebenarnya istri saya melarang merantau karna istri saya gak ingin jauh dari saya, tapi faktor ekonomi saya menyakinkan istri saya kalau ini semua buat keluarga saya yang penting komunikasi harus setiap hari yang penting berkomitmen. Hal ini sependapat dengan pasutri yang tinggal di Desa Mekanderejo “saya menikah di umur 19 tahun waktu itu lulus SMA langsung nikah, kuncinya jika ingin bertahan disuatu hubungan pernikahan arahkan fikiran-fikiran kita ke suatu pemikiran yang positif kita sama sama bekerja jadi setiap libur kerja kita selalu berlibur entah itu sekedar jalan-jalan intinya itu meluangkan waktu buat istri saya karna kita jarang bertemu, kalau yang bekerja hanya saya saja untuk kehidupan masih kurang sandang pangannya,

Berdasarkan hasil wawancara pada pelaku pernikahan dini bahwa ada berbagai macam faktor penyebab mengganggu ketahanan keluarga yaitu jarangny komunikasi, dan sandang pangan. Sebuah keluarga akan memiliki ketahanan jika keluarga tersebut dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang di milik keluarga. ketahanan keluarga menggambarkan kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar termasuk kecukupan akses terhadap pangan, ketahanan keluarga juga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Idealnya untuk sebuah pernikahan dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat untuk mempertahankan keluarga yang telah dibangun. Kebahagiaan merupakan salah satu faktor yg terdapat dalam sebuah komitmen perkawinan. Orang yang tidak bahagia biasanya mengakibatkan hubungan perkawinan menjadi buruk. Banyak mengeluh, cenderung terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan kesehatannya dan terus menerus tidak puas. Hal yang menonjol dalam sifat-sifat itu ialah ketidak bahagiaan yang kronis.

Cooper dan Makin (dalam Wulandari, 2009;2) menyatakan bahwa’ komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan

hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut”. Jadi bisa di pahami bahwa komitmen perkawinan adalah keadaan saling mempertahankan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam komitmen perkawinan tersebut terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk saling tidak meninggalkan meski sedang memiliki masalah. Komitmen perkawinan merupakan hal yang fundamental dalam suatu hubungan, hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjauh, apakah pasangan tersebut puas atau tidak, dan hubungan tersebut akan berjalan lama atau tidak. Tentunya komitmen perkawinan merupakan kesepakatan yang dibuat bersama oleh pasangan suami istri. Sejalan dengan pernyataan tersebut. Wyatt (Adams dan Jones, 1999;70) juga menyatakan bahwa komitmen perkawinan merupakan soal kemauan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji menjaga keutuhan cinta dan menjain sebuah hubungan.

Pernikahan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua. Tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama. Tiap pasangan juga harus kian menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri. pernikahan tanpa memiliki kesiapan dan pembekalan mengenai sebuah pernikahan dalam membangun rumah tangga memiliki banyak resiko sehingga ada beberapa pasangan yang bisa mempertahankan pernikahannya dan ada juga yang gagal dalam pernikahannya yang menyebabkan terjadinya *single parent*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka timbul persoalan yang perlu dikaji lebih dalam mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah dini oleh karena itu peneliti ingin menguji hubungan antara komitmen dengan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah dini.

## **2. Rumusan Masalah**

berdasarkan Latar belakang diatas, rumusan masalah peneliti itu adalah apakah ada hubungan antara komitmen dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di Lamongan tepatnya di Desa Mekanderejo

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen dengan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di Lamongan

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi terutama psikologi sosial

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini untuk menjaga komitmen di dalam keluarga selain itu sebagai upaya pasangan untuk tetap bertahan dala hubungan meskipun menghadapi permasalahan.

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan antara komitmen dengan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah dini ini memiliki relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidatul Musfiroh pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta” yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor ketahanan keluarga di kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta, sampel dalam penelitian ini yaitu 86 responden dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* sampel ditentukan dengan mengambil keluarga yang tinggal di rumah penelitian ini menggunakan kuesioner, dan hasil peneliti ini menunjukkan bahwa responden memiliki ketahanan keluarga yang baik, meliputi ketahanan legalitas

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Puji Lestari pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga” peneliti bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pernikahan usia remaja dengan ketahanan keluarga penelitian ini di lakukan di wilayah Desa Lubang Buaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi

yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel 68 responden dengan hasil penelitian koefisien determinan yang di peroleh sebesar 4% menggunakan rumus korelasi ional lamda 0,2, yang menunjukkan bahwa pernikahan usia remaja 4% mempengaruhi hasil ketahanan keluarga 96% di tentukan variable lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Astorini Wulandari pada tahun 2009 yang berjudul “Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan” karena tingginya kasus perceraian di Pengadilan Agama Bandung pada tahun 1998 terdapat 1145 kasus perceraian dan terus meningkat dari tahun berikutnya. tulisan ini membahas tentang Kunci untuk perkawinan yang kuat ada;ah komitmen, berfikir positif, komunikasi, afeksi penghargaan dan tujuan yang sama,. semakin tingginya komitmen dalam hubungan makan semakin merasa puas dengan hubungannya dan pada ahirya keluarga yang kuat akan tercapai

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina pada tahun 2018 yang berjudul “Gender Harmony Dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga” Tulisan ini mengkaji tentang pentingnya komunikasi dan kesepakatan komitmen dari interaksi keluarga adalah awal mewujudkan keluarga yang kuat dengan merancang dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga sehingga anggota keluarga mempunyai peran dalam berbagai aktifitas dalam rangka menjembatani permasalahan dan mewujudkan keluarga yang berkeadilan Ditinjau dari pengukuran dan analisis data penelitian maka penelitian ini tergolong kualitatif yang menyatakan data dalam bentuk verbal dan dianalisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Budhy Prianto pada tahun 2012 yang berjudul “Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian” Tingginya kasus penceraian di Wilayah Kota malang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman akan makna tujuan perkawinan dan komitmen pasangan suami istri dalam mencapai tujuan perkawinan peneliti ini menggunakan pendekatan naturalistic dengan wawancara (depth interview) temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagai besar informan penelitian kurang memahami makna dan tujuan perkawinan, berbagai hal yang dikemukakan sebagai penyebab perceraian seperti ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, dan sebagainya namun yang paling mendasar sebagai penyebab perceraian adalah tidak adanya komitmen antara masing-masing pasangan dalam tujuan perkawinan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan Antara Komitmen Dengan Ketahanan

Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Dini di Lamongan” terdapat perbedaan yaitu subyek penelitian yang digunakan, salah satu variabel yang digunakan, dan tempat penelitian dilakukan tepatnya di Desa Mekanderejo Wilayah Kota Lamongan. Maka daripada itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan dapat teruji keasliannya.